



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

---

**LAPORAN AKHIR**

**KEGIATAN FASILITASI PELAKSANAAN  
RISET UNGGULAN DAERAH TAHUN 2010  
SIKAP DAN PERSEPSI  
PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG  
TERHADAP BUDIDAYA TANAMAN *STEVIA* DAN *JABON* SEBAGAI  
KOMODITAS ALTERNATIF SELAIN TEMBAKAU**



Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada  
Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Magelang

2011

## PENGESAHAN

1. Kegiatan Penelitian : Riset Unggulan Daerah  
Judul Penelitian : Sikap dan Persepsi Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung terhadap Budidaya Tanaman *Stevia* dan *Jabon* Sebagai Komoditas Alternatif Selain Tembakau
2. Lembaga Pelaksana
  - a. Nama : LP3M UMM
  - b. Alamat : Jl. Tidar 21 Magelang
  - c. Telp/fax : 0293362082/0293361004
3. No. SPK :
4. Waktu Pelaksanaan : Mei-Agustus 2011
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Temanggung
6. Peneliti
  - a. Ketua Tim : Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd
  - b. Anggota :
    - a. Dra. Retno Rusdijjati, M.Kes
    - b. Nugroho Agung Prabowo, ST, M.Kom
7. Sumber anggaran : APBD Provinsi Jawa Tengah TA 2010
8. Besar anggaran` : Rp. 35.000.000,- (tigap[uku lima juta rupiah)

Mengetahui  
Ketu LPPM UMM

Ketua tim peneltian

Drs. Suliswiyadi, M.Ag

Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

Mengetahui :  
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PROVINSI JAWA TENGAH

DRS. AGUS SURYONO, MM  
Pembina Utama Madya  
NIP. 1956080519923001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas berkat nikmat dan karunia-Nya penelitian yang berjudul Sikap dan Persepsi Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung terhadap Budidaya Tanaman *Stevia* dan Jabon Sebagai Komoditas Alternatif Selain Tembakau dapat diselesaikan dengan baik.

Terlaksananya penelitian ini merupakan hasil kerjasama Balitbang Provinsi Jawa Tengah dengan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Magelang melalui program Riset Unggulan Daerah (RUD) tahun anggaran 2011.

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau serta menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dan sikap petani dalam budidaya *stevia* dan *jabon* ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Agus Soeryono, MM ketua Balitbang Provinsi Jateng yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk mengikuti kegiatan RUD,
2. Kepala Kesbanglinmas Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,
3. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung yang telah memberikan bantuan narasumber dalam kegiatan sosialisasi,
4. Bapak Haryanto, B.C dari Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung yang telah berkenan menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi,
5. Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat-obatan Tradisional Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,

6. Ir. Sugeng Sugiarto dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat-obatan Tradisional Kabupaten Karanganyar yang telah berkenan menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi,
7. Kepala Kantor Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,
8. Kepala Kantor Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,
9. Kepala Kantor Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,
10. Para kepala desa di Kecamatan Bulu, Tembarak, dan Temanggung Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya,
11. Drs. Suliswiyadi, M.Ag ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin dan dukungan kepada tim peneliti, dan berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi para petani tembakau, Pemerintah Daerah setempat, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan kesejahteraan petani.

Magelang, 25 Agustus 2011

Ketua Peneliti

Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

NIS. 016908177

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, tanaman tembakau mampu menghidupi sekitar 6 juta orang. Mereka adalah petani tembakau, buruh pabrik rokok, distributor, biro iklan, dan orang-orang yang berkecimpung di dunia jasa *event organizer* yang menjadikan rokok sebagai sponsor utama kegiatan. Selain itu, tembakau juga berkontribusi dalam memutar roda pembangunan nasional. Berdasarkan hasil dari cukai rokok, pemerintah bisa memperoleh dana sekitar Rp 50 triliun setiap tahunnya.

WHO dalam laporannya yang berjudul *WHO Report On The Global Tobacco Epidemic* tahun 2008, menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara terbesar ketiga di dunia pengonsumsi rokok setelah China dan India dengan persentase 5 persen dari jumlah perokok di dunia. Yang ironis jumlah perokok remaja usia 13-15 tahun mencapai 15 persen dari populasi usia tersebut. Perokok usia dini ini didominasi oleh remaja laki-laki 24,1 persen dan 4 persen wanita. Untuk perokok dewasa, usia 15 tahun ke atas, 34,5 persen dengan komposisi perokok pria 63,2 persen dan wanita 4,5 persen (Abdullah, 2010). Dengan melihat komposisi perokok remaja yang 15 persen dan tumbuh setiap tahunnya, bisa dibayangkan apa yang terjadi 20-30 tahun mendatang. Penduduk berusia 15 tahun saat ini adalah para pemimpin negeri ini 20 tahun mendatang. Apa yang akan terjadi jika sebagian dari mereka sakit-sakitan? Apa yang akan bisa mereka wariskan untuk generasi selanjutnya? Salah satu yang akan terjadi adalah program Indonesia Sehat 2010 hanya akan menjadi sejarah, tanpa bukti.

Sangat wajar jika rencana pemerintah untuk mengesahkan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) Nomor 36 Tahun 2009 tentang Pengamanan Produk Tembakau sebagai Zat Adiktif bagi Kesehatan menjadi sebuah keputusan yang dilematis. Keberadaan tembakau telah menghidupi jutaan rakyat Indonesia sekaligus penyumbang pendapatan yang besar bagi negara. Namun, di sisi lain

tembakau juga menjadi pembunuh bagi penghisapnya. Ketika candu tembakau sudah mengakar erat di masyarakat kita, maka diperlukan kebijakan komprehensif, sistematis serta bertahap, bukan kebijakan sepihak. Apalagi jika permasalahan tembakau ini menyangkut hajat hidup orang banyak, terutama golongan menengah ke bawah. Akan sulit dan tidak menjadi kebijakan populis jika pemerintah dengan serta merta melarang rokok. Yang harus dilakukan adalah dengan mengurangi tingkat konsumsi dan produksi secara bertahap. Untuk mengurangi tingkat konsumsi, pemerintah harus bertindak tegas terhadap ketentuan usia berapa seseorang boleh merokok, pelarangan iklan di media cetak dan elektronik, dan memberikan terapi gratis untuk menghilangkan kecanduan rokok.

Jika ditinjau dari sisi produksi, pemerintah harus memberikan alternatif komoditas pengganti tembakau yang bisa digunakan untuk menghidupi petani tembakau. Kementerian pertanian sudah merencanakan menyiapkan insentif bagi petani tembakau yang bersedia bercocok tanam komoditas lain. Para petani ditawarkan untuk melakukan tanam sela atau *multicroping* dengan tanaman lain (SM/02/03/10).

Di wilayah Kabupaten Temanggung yang terkenal sebagai produsen tembakau dengan kualitas terbaik dan juga merupakan sentra perdagangan tembakau di Jawa Tengah, ketergantungan masyarakat terhadap tembakau sangat tinggi. Jumlah kepala keluarga yang beratapencarian sebagai petani tembakau adalah 47.642 jiwa atau hampir sepertiga dari jumlah seluruh kepala keluarga. Menurut Bupati Temanggung tiap tahunnya para petani tersebut mampu menghasilkan tembakau sebanyak 8.400 ton per tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 70 ribu/kg, sehingga uang yang beredar dari hasil tembakau sekitar Rp 588 miliar per tahun. Sekilas kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan para petani tembakau di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Namun dengan berjalannya waktu, produksi tembakau di Kabupaten Temanggung semakin menurun. Puncaknya pada tahun 2010 kemarin, tingginya curah hujan membuat

tanaman tembakau tidak produktif yaitu kadar airnya sangat tinggi sehingga menyebabkan penurunan produksi antara 30-50 persen (jumlah produksi 6.373 ton). Padahal tahun 2009 mampu mencapai 9 ribu ton dan bahkan tahun-tahun sebelumnya produksi tembakau di Kabupaten Temanggung sangat tinggi. Begitu pula dengan produktivitas tembakau pada areal persawahan juga mengalami penurunan, dari 14.582 hektar tanah yang ditanami, hanya 14.577 yang dapat dipanen dengan tingkat produktivitas 437,24 ton per hektar. Pada musim tembakau tahun 2009, tingkat produktivitasnya mencapai 620 ton per hektar. Saat ini harga dua keranjang daun tembakau hanya Rp 40.000 (setara 12 kg-14 kg). Sementara harga hasil panen yang bermutu bisa mencapai Rp 100.000 per keranjang.

Musim hujan yang berkepanjangan hingga saat ini pun (Maret 2011) menyebabkan sebagian besar para petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum memulai kembali untuk melakukan budidaya tembakau. Umumnya para petani tembakau memulai aktivitasnya pada bulan Maret, sehingga pada bulan Agustus tembakau sudah dapat dipanen. Namun demikian bagi para petani yang ketergantungannya terhadap tembakau sangat tinggi, budidaya tembakau tetap dilakukan meski curah hujan masih tinggi. Akibatnya bibit-bibit yang ditanam tersebut banyak yang busuk. Dengan demikian panen yang diharapkan pada bulan Agustus tidak optimal, bahkan para petani cenderung merugi.

Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, maka dapat dipastikan kesejahteraan para petani tembakau di Kabupaten Temanggung semakin menurun, yang akhirnya berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan. Agar tidak berkelanjutan, maka perlu diupayakan pemecahan masalah untuk menyelamatkan kehidupan para petani tembakau itu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengurangi ketergantungan para petani terhadap komoditas tembakau. Mengingat tembakau jika dilihat dari sisi manfaatnya banyak yang menyebabkan kerugian (mempengaruhi kesehatan), maka para petani dapat beralih ke komoditas lain yang juga memberikan keuntungan tinggi.

Dengan wilayah yang memiliki permukaan sangat beragam ditinjau dari ketinggiannya yaitu antara 0-3000 m di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 22° Celcius sampai dengan 23,6° Celcius, budidaya jabon dan *stevia* kemungkinan dapat dilaksanakan dengan baik. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian kecil petani tembakau sudah ada yang membudidayakan jabon pada saat tidak menanam tembakau. Namun budidayanya belum dilakukan secara optimal, karena para petani umumnya masih mempunyai ketergantungan yang tinggi dengan tembakau. Sedangkan untuk *stevia*, para petani belum mengenalnya. Kedua komoditas tersebut dapat dibudiyakan secara *multicroping* yaitu antara *stevia* dengan jabon, jabon dengan tembakau, atau *stevia* dengan tembakau. Dipilihnya kedua jenis tanaman tersebut karena : 1) *Stevia* khususnya *Stevia rebaudiana* merupakan salah satu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pemanis buatan yaitu *aspartame* dan *sakarin*. Keunggulan *Stevia* adalah tingkat kemanisannya mencapai 200-300 kali kemanisan tebu, rendah kalori sehingga aman dikonsumsi oleh penderita diabetes dan obesitas, bersifat non-karsinogenik, zat pemanis di dalamnya yaitu *steviosida* dan *rebaudiosida* tidak dapat difermentasikan oleh bakteri di dalam mulut menjadi asam, sehingga tidak menyebabkan gangguan pada gigi (Direktorat Budidaya Tanaman Semusim Direktorat Jenderal Perkebunan-Departemen Pertanian); dan 2) Jabon (*Anthocephalus cadamba*) merupakan salah satu jenis kayu yang pertumbuhannya sangat cepat dan dapat tumbuh subur di hutan tropis dengan ketinggian 0-1000 m dpl. Keunggulan jabon adalah diameter batangnya dapat tumbuh berkisar 10 cm/tahun dan berbentuk silinder dengan tingkat kelurusan yang sangat ideal; masa pertumbuhannya singkat yaitu 4-5 tahun; tidak membutuhkan banyak perlakuan khusus dalam budidayanya; tergolong pionir karena dapat tumbuh di tanah liat, tanah lempung podsolik coklat, atau tanah berbatu; bebas serangan hama dan penyakit, dan sangat dibutuhkan oleh industri kayu lapis, industri mebel, pulp, produsen peti buah, mainan anak, korek api, alas sepatu, papan, dan tripleks.

Karena sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum mengenal kedua jenis komoditas tersebut, maka sebagai langkah awal perlu dilakukan analisis terhadap sikap dan persepsi para petani terhadap komoditas baru khususnya *stevia* dan *jabon*. Analisis akan dilakukan, jika para petani sudah dikondisikan dengan pengenalan dan pemahamannya terhadap kedua jenis komoditas tersebut. Setelah dilakukan analisis, diharapkan sikap dan persepsi petani terhadap kedua jenis komoditas yang ditawarkan baik. Artinya para petani berkenan untuk mencoba membudidayakannya, yang akhirnya dapat mengurangi ketergantungan pada tembakau.

#### **B. Permasalahan**

1. Bagaimana sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau.
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap persepsi dan sikap petani dalam budidaya *stevia* dan *jabon*.

#### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

3. Menganalisis sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dan sikap petani dalam budidaya *stevia* dan *jabon*.

#### **D. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Petani tembakau termotivasi untuk melakukan budidaya komoditas *stevia* dan *jabon*.
2. Petani tembakau dapat mengalihkan usaha bertaninya dari tembakau ke *stevia* dan *jabon*.
3. Ketergantungan terhadap tembakau semakin menurun.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sikap**

Sikap merupakan evaluasi seseorang yang berlangsung terus-menerus, perasaan emosionalnya, atau kecenderungan bertindak ke arah sasaran atau gagasan tertentu. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kepuasan. Oleh sebab itu sikap memegang peranan dalam menentukan bagaimana reaksi seseorang terhadap suatu obyek.

Menurut Sciffman dan Kanuk (2000), sikap merupakan suatu kecenderungan bertindak yang diperoleh dari hasil belajar dengan maksud yang konsisten, yang menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap obyek. Sedang menurut Kotler dan Amstrong (1997), sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecenderungan dari individu terhadap suatu obyek yang relatif konsisten.

Kotler (1997) mengemukakan bahwa sikap mengandung 3 komponen, yaitu :

1. Komponen kognitif yaitu pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai sesuatu yang menjadi obyek sikap.
2. Komponen afektif yaitu perasaan terhadap obyek.
3. Komponen konatif yaitu kecenderungan melakukan sesuatu terhadap obyek sikap.

Jadi sikap dibentuk oleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dipelajarinya yang berhubungan dengan suatu obyek atau lingkungan obyek. Pengertian obyek dapat berupa sesuatu yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tampak atau nyata. Sikap biasanya memberi penilaian (menerima atau menolak) terhadap produk/jasa, dan/atau perilaku tertentu.

Menurut Engel *et. al* (1995), ada 5 dimensi sikap yaitu :

1. Valensi atau arah berkaitan dengan kecenderungan sikap positif, negatif, atau netral.
2. Ekstremitas yaitu intensitas ke arah positif atau negatif. Dimensi ini didasari oleh asumsi bahwa perasaan suka atau tidak suka memiliki tingkatan-tingkatan.
3. Resistensi yaitu tingkatan suatu sikap untuk tidak berubah.
4. Persistensi berkaitan dengan perubahan sikap secara gradual yang disebabkan oleh waktu.
5. Tingkat keyakinan berkaitan dengan seberapa yakin seseorang akan kebenaran sikapnya (Petra *Christian University, digital collection*).

## **B. Persepsi**

Menurut Kotler (1997) persepsi adalah proses memilih, menata, dan menafsir stimuli yang dilakukan dengan seseorang agar mempunyai arti tertentu. Stimuli adalah rangsangan fisik, visual, dan komunikasi verbal dan non verbal yang dapat mempengaruhi respon seseorang (Sodik, 2003). Assael (1995) dalam Sodik (2003) menyebutkan bahwa persepsi terhadap suatu produk melalui proses itu sendiri terkait dengan komponennya (kemasan, bagian produk, atau bentuk), serta komunikasi yang ditunjukkan untuk mempengaruhi perilaku konsumen yang mencerminkan produk melalui latar kata-kata, gambar dan simbolisasi atau melalui stimuli lain yang diasosiasikan dengan produk (harga, tempat, penjualan, dan dampak dari penjualan). Informasi yang diperoleh dan diproses konsumen akan membentuk preferensi (pilihan) seseorang terhadap suatu obyek. Preferensi akan membentuk sikap terhadap suatu obyek yang pada gilirannya sikap tersebut

seringkali secara langsung akan mempengaruhi apakah seseorang menerima atau menolak.

### C. *Stevia*

#### 1. Karakteristik *Stevia*

*Stevia* memang lebih populer di wilayah asalnya, Amerika Selatan dan juga di Asia Timur seperti Jepang, China, dan Korea Selatan. Di Paraguay, suku Indian Guarani telah menggunakan *Stevia* sebagai pemanis sejak ratusan tahun lalu. Terdapat sekitar 200 jenis *Stevia* di Amerika Selatan, tetapi hanya *Stevia rebaudiana* yang digunakan sebagai pemanis. Tahun 70-an, *Stevia* telah banyak digunakan secara luas sebagai pengganti gula. Di Jepang, 5,6 persen gula yang dipasarkan adalah *stevia* atau yang dikenal dengan nama *sutebia*. *Stevia* digunakan sebagai pengganti pemanis buatan seperti *aspartam* dan *sakarini*. Di Indonesia sendiri, penelitian untuk kemungkinan pengembangan *Stevia* di Indonesia dilakukan sejak tahun 1984 oleh BPP (sekarang Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia) dan menghasilkan antara lain bibit unggul klon BPP 72.

*Stevia* memiliki beberapa keunggulan antara lain tingkat kemanisannya yang mencapai 200-300 kali kemanisan tebu serta rendah kalori, sehingga aman dikonsumsi oleh penderita diabetes dan obesitas. Selain itu, *Stevia* juga bersifat non-karsinogenik. Zat pemanis dalam *Stevia* yaitu *steviosida* dan *rebaudiosida* tidak dapat difermentasikan oleh bakteri di dalam mulut menjadi asam. Asam ini yang apabila menempel pada email gigi dapat menyebabkan gigi berlubang. Oleh karena itu, *Stevia* tidak menyebabkan gangguan pada gigi.

*Stevia* adalah tanaman perdu yang tumbuh pada tempat dengan ketinggian 500-1000 m di atas permukaan laut. Di dataran rendah *Stevia* akan cepat berbunga dan mudah mati apabila sering dipanen. Suhu yang cocok berkisar antara 14-27<sup>0</sup> Celcius dan cukup mendapat sinar matahari sepanjang hari. Terdapat beberapa cara untuk memperbanyak *Stevia*, yaitu dengan

mengecambahkan biji, stek batang, pemisahan rumpun ataupun dengan kultur jaringan.

Bagian tanaman *Stevia* yang digunakan sebagai pemanis adalah daunnya. Daun *Stevia* dapat langsung digunakan sebagai pemanis. Cara untuk memanfaatkannya yaitu dengan dikeringkan. Proses pengeringan tidak memerlukan panas yang tinggi. Untuk skala rumah tangga, cukup dengan mengeringkannya di bawah sinar matahari selama kurang lebih 12 jam, lebih dari itu akan menurunkan kadar *steviosidanya*. Atau dengan mengeringkan daun *Stevia* di dalam *microwave* selama 2 menit, kemudian diserbukkan. Serbuk ini dapat langsung dikonsumsi sebagai pemanis makanan. Pemanis *Stevia* juga dapat dikonsumsi dalam bentuk cair, yakni dengan merendamnya selama 24 jam kemudian disimpan di dalam kulkas. Perbandingan air dengan *Stevianya* 1 : 4. Yang harus tetap diperhatikan adalah faktor keamanannya.

## 2. Analisis Usaha Budidaya *Stevia*

Perkiraan analisis usaha tani tanaman *Stevia* seluas 1 hektar lahan dengan jumlah populasi antara 80.000-100.000 rumpun (jarak tanam 30 cm x 30 cm) selama 5 tahun sebagai berikut :

### a. Biaya produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel, biaya tenaga kerja, penyusutan alat tahan lama, nilai sewa tanah, dan biaya lain-lain sebesar 10 persen.

Rincian biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Tani Tanaman *Stevia* Selama 5 Tahun

No	Uraian	Tahun ke (Rp. 000,-)				
		1	2	3	4	5
1	Saprodi :					
	Bibit 100.000 btng	1000	-	-	-	-
	Pupuk 960 kg	1536	1536	1536	1536	1536
	Kapur 4 ton	1600	-	-	-	-
	Pestisida 2 liter	150	150	200	200	200
2	Tenaga Kerja					

	Penyiapan lahan	1000	-	-	-	-
	Penanaman	250	-	-	-	-
	Pemeliharaan	750	750	1000	1000	750
	Panen dan pasca-panen	1000	1000	1250	1250	750
3	Alat-alat	500	500	750	500	500
4	Sewa tanah	1500	1500	1500	1500	1500
5	Lain-lain	928	543	623	598	523
	Jumlah	10214	5979	6859	6584	5759

Sumber : Rukmana, 2003

b. Produksi, pendapatan, dan keuntungan

Produksi daun kering selama 5 tahun diasumsikan mencapai 15.400 kg dengan pendapatan kotor Rp. 77.000.000,00 dan pendapatan bersih Rp. 41.620.000,00. Rincian analisis produksi, pendapatan, dan usaha tani tanaman *Stevia* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Produksi, Pendapatan, dan Keuntungan Usaha Tani Tanaman *Stevia* Selama 5 Tahun

Th ke-	Produksi daun kering (kg)	Harga/kg (Rp)	Pendapatan (Rp. 000,-)	Biaya (Rp. 000,-)	Saldo (Rp. 000,-)
1	2.000	5.000	10.000	10.214	- 214
2	2.400	5.000	12.000	5.979	6.021
3	4.000	5.000	20.000	6.859	13.141
4	4.000	5.000	20.000	6.584	13.416
5	3.000	5.000	15.000	5.759	9.241
	15.400	-	77.000	35.395	41.605

Sumber : Rukmana, 2003

c. Kelayakan usaha tani

Kelayakan usaha tani tanaman *Stevia* antara lain dari perhitungan *output/input ratio* (O/I ratio) yaitu :

$$\text{Rp. } 77.000.000,00 / \text{Rp. } 35.396.000,00 = 2,18$$

Nilai O/I ratio sebesar 2,18 artinya setiap pengeluaran biaya senilai Rp. 1,00 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2,18,00.

### 3. Permintaan Pasar terhadap *Stevia*

Permintaan pasar terhadap *Stevia* untuk pasaran dalam negeri memang belum banyak. Umumnya *Stevia* ini digunakan oleh pabrik jamu untuk mengurangi rasa pahit pada produknya. Namun permintaan pasar internasional sangat tinggi, seperti yang diungkapkan Widhi dan Bayu Prabowo yang merupakan pelaku budidaya *Stevia* di daerah Solo yang mengirimkan produknya ke sejumlah negara di Eropa, Malaysia, dan Singapura. Setiap bulan keuntungan yang diperoleh dengan ekspor *Stevia* ini kurang lebih 1 milyar rupiah (Daun *Stevia* : Manis Daunnya, Manis Untungnya, Rabu, 16 Juni 2010, Ciputra *Entrepreneurship*).

## D. Jabon

### 1. Karakteristik Jabon

Jabon (*Anthocephalus cadamba*) merupakan salah satu jenis kayu yang pertumbuhannya sangat cepat dan dapat tumbuh subur di hutan tropis dengan ketinggian 0-1000 m di atas permukaan laut. Saat ini jabon menjadi andalan industri perkayuan termasuk kayu lapis, karena jabon memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman kayu lainnya seperti sengon (*Albasia*). Keunggulan tersebut antara lain adalah a) diameter batang dapat tumbuh berkisar 10 cm/th dan berbentuk silindris dengan tingkat kelurusan yang ideal, b) masa pertumbuhannya singkat yaitu 4-5 tahun, c) tidak memerlukan perlakuan khusus untuk budidayanya, d) termasuk tumbuhan pionir karena mampu tumbuh di tanah liat, tanah lempung dan podsolik coklat, atau tanah berbatu, dan e) sangat dibutuhkan oleh industri kayu lapis, industri mebel, pulp, produsen peti buah, mainan anak-anak, korek api, alas sepatu, papan, dan tripleks.

Budidaya jabon bagaikan menanam emas, karena kebutuhan kayu semakin meningkat. Di sisi lain Pemerintah melarang penggunaan kayu bulat hasil tebangan hutan alam, sehingga banyak industri tutup akibat kekurangan

pasokan kayu. Oleh karena itu jabon menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## 2. Analisis Kelayakan Usaha Jabon

### a. Modal

1 ons benih jabon kualitas F1 = Rp. 600.000

Biaya Produksi 100.000 polybag , @ Rp 100 = Rp. 10.000.000

Pupuk dan Perawatan selama 4 bulan = Rp. 4.400.000

Total = Rp. 15.000.000

### b. Hasil setelah 4 bulan

100.0 Rp. 1000,00 = Rp. 100.000.000,00

### c. Keuntungan bersih

Hasil setelah 4 bulan- modal = ( Rp 100.000.000 – 15.000.000 ) =

Rp. 85.000.000 (Muhammad Kartika Zuhala, 2010)

## E. Profil Kabupaten Temanggung

### 1. Kondisi Geografi

Temanggung terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah dengan bentangan utara ke selatan 46,8 km dan timur ke barat 43 km. Kabupaten Temanggung secara astronomis terletak di antara 110°23'-110°46'30 bujur timur dan 7°14'-7°32'35 selatan dengan luas wilayah 870,65 km<sup>2</sup> (87.065 ha). Batas-batas administratif Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang.
- d. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo.

### 2. Kondisi Iklim

Kabupaten Temanggung memiliki sifat iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata 22° Celcius sampai

dengan 23,6° Celcius. Curah hujan di wilayah Kabupaten Temanggung relatif tidak merata. Hal ini terlihat dari curah hujan di bagian timur wilayah Kabupaten Temanggung (Kecamatan Kandangan dan Pringsurat) lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, demikian pula dengan waktu musim hujannya yang lebih lama. Curah hujan rata-rata per tahun sebesar 2.163 mm.

### 3. Kondisi topografi

Permukaan wilayah Kabupaten Temanggung termasuk dataran tinggi. Pola topografi wilayah secara umum mirip sebuah cekungan raksasa yang terbuka di bagian tenggara, di bagian dan barat dibatasi oleh 2 buah gunung yaitu Gunung Sumbing (3.340 m dpl) dan Gunung Sindoro (3.115 m dpl). Di bagian utara dibatasi oleh sebuah pegunungan kecil yang membujur dari timur laut ke arah tenggara. Dengan topografi semacam itu, wilayah Kabupaten Temanggung memiliki permukaan yang sangat beragam ditinjau dari ketinggian dan luas wilayah/kawasan. Sebagian wilayah Kabupaten berada pada ketinggian 500 m-1000 m (24,3 persen), luasan areal ini merupakan daerah lereng Gunung Sindoro dan Sumbing yang terhampar dari sisi selatan, barat sampai dengan utara wilayah.

Tabel 3. Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian  
dari Permukaan Air Laut (Ha)

No	KECAMATAN	KETINGGIAN ( dpl) DAN LUAS (Ha)					Jumlah luas Wilayah
		400-500	500-750	750-1000	1000-1500	1500-3000	
1	Parakan <sup>1)</sup>	-	103	1.208	2.375	1.510	5.196
2	Bulu	-	818	1.915	1.824	923	5.480
3	Temanggung <sup>2)</sup>	2.055	7.079	502	210	286	10.132
4	Tembarak <sup>3)</sup>	533	1.548	852	890	477	4.300
5	Pringsurat	66	4.610	1.052	-	-	5.728
6	Kaloran	-	3.522	2.433	237	-	6.192
7	Kandangan	618	7.768	1.529	-	-	9.915
8	Kedu	-	3.633	330	-	-	3.963
9	Jumo <sup>4)</sup>	977	4.095	2.138	-	-	7.210
10	Ngadirejo	-	-	2.612	1.979	1.012	5.603
11	Candirot <sup>5)</sup>	4.219	2.935	3.504	470	613	11.741
12	Tretep <sup>6)</sup>	-	83	2.004	3.461	1.608	7.156
<b>Jumlah</b>		<b>8.468</b>	<b>36.194</b>	<b>20.079</b>	<b>11.446</b>	<b>6.429</b>	<b>82.616</b>

SuSSumber : Temanggung dalam Angka 2007

#### 4. Kondisi geologi

Secara geomorfologi, Temanggung termasuk kompleks, mulai dari dataran, perbukitan, pegunungan, lembah, dan gunung dengan sudut lereng antara 0-70 persen (landai sampai dengan sangat curam). Kabupaten Temanggung memiliki dua buah gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing yang stadium erupsinya mulai muda sampai tua.

#### 5. Kondisi demografi

##### a. Jumlah penduduk

Penduduk Kabupaten Temanggung pada tahun 2006 sebanyak 703.346 orang, tahun 2007 sebanyak 709.343 orang, tahun 2008 sebanyak 716.295 orang, dan tahun 2009 sebanyak 722.087 orang yang terdiri dari 360.112 orang laki-laki dan 361.975 orang perempuan dengan kepadatan 829 orang per km<sup>2</sup>.

b. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2009 paling banyak di bidang pertanian yaitu sejumlah 252.641 orang, diikuti bidang perdagangan 52.014 orang, jasa 43.776 orang, industri 30.850 orang, bangunan 13.954 orang, pengangkutan 10.391 orang. Di bidang pertanian, 3 komoditas utama yang dibudidayakan adalah padi, jagung, dan ketela pohon. Sedangkan untuk tanaman perkebunan didominasi oleh kopi robusta, tembakau, dan aren.

**F. Komoditas tembakau**

Kabupaten Temanggung yang bergunung-gunung merupakan areal ideal bagi tanaman tembakau. Tembakau Temanggung dikenal sangat berkualitas dibandingkan tembakau dari daerah manapun. Oleh sebab itu, pabrikan rokok besar banyak yang membuka gudang di daerah ini. Panen raya tembakau biasanya jatuh pada bulan Agustus hingga Oktober setiap tahunnya. Dengan keadaan alam yang cocok untuk perkebunan tembakau, secara otomatis tembakau yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang mumpuni. Dengan kualitas maksimal tersebut, dunia pertembakauan mampu mengangkat perekonomian masyarakat dengan cepat dan banyak mempengaruhi sektor ekonomi lainnya. Rata-rata setiap tahunnya dengan luas lahan 13.039,90 hektar mampu menghasilkan 8.019,44 ton, produktivitasnya 457 kg/ha, dengan melibatkan jumlah petani 40.992 orang (Temanggung dalam Angka, 2007).

**G. Kajian Teoritis**

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah yang terkenal sebagai produsen tembakau dengan kualitas terbaik dan juga merupakan sentra perdagangan tembakau di Jawa Tengah. Di wilayah ini sudah ada yang membudidayakan jabon sebagai tanaman pengganti pada saat tidak menanam tembakau. Namun budidayanya belum dilakukan secara optimal, karena para petani umumnya masih mempunyai ketergantungan yang tinggi dengan

tembakau. Sedangkan untuk *Stevia*, para petani belum mengenalnya. Agar kedua jenis komoditas tersebut dapat diterima dan dibudidayakan oleh para petani di wilayah Temanggung, serta mampu mengurangi ketergantungannya dengan tembakau, maka perlu dilakukan penelitian tentang sikap dan persepsi para petani tersebut terhadap komoditas baru yaitu *Stevia* dan Jabon. Sikap merupakan suatu kecenderungan bertindak yang diperoleh dari hasil belajar dengan maksud yang konsisten, yang menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap obyek. Sikap dibentuk oleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dipelajarinya yang berhubungan dengan suatu obyek atau lingkungan obyek. Pengertian obyek dapat berupa sesuatu yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tampak atau nyata. Sikap biasanya memberi penilaian (menerima atau menolak) terhadap produk/jasa, dan/atau perilaku tertentu. Sedangkan persepsi adalah proses memilih, menata, menafsir stimuli yang dilakukan dengan seseorang agar mempunyai arti tertentu. Stimuli adalah rangsangan fisik, visual, dan komunikasi verbal dan non verbal yang dapat mempengaruhi respon seseorang. Informasi yang diperoleh dan diproses konsumen akan membentuk preferensi (pilihan) seseorang terhadap suatu obyek. Preferensi akan membentuk sikap terhadap suatu obyek yang pada gilirannya sikap tersebut seringkali secara langsung akan mempengaruhi apakah seseorang menerima atau menolak. Dipilihnya *Stevia* dan Jabon karena kedua jenis komoditas tersebut mempunyai banyak keunggulan, di antaranya adalah : 1) *Stevia* khususnya *Stevia rebaudiana* merupakan salah satu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pemanis buatan yaitu *aspartame* dan *sakarin*. Keunggulan *Stevia* adalah tingkat kemanisannya mencapai 200-300 kali kemanisan tebu, rendah kalori sehingga aman dikonsumsi oleh penderita diabetes dan obesitas, bersifat non-karsinogenik, zat pemanis di dalamnya yaitu *steviosida* dan *rebaudiosida* tidak dapat difermentasikan oleh bakteri di dalam mulut menjadi asam, sehingga tidak menyebabkan gangguan pada gigi. *Stevia* adalah tanaman perdu yang tumbuh pada tempat dengan ketinggian 500-1000 m di atas permukaan laut. Di dataran rendah *Stevia* akan cepat berbunga dan mudah

mati apabila sering dipanen. Suhu yang cocok berkisar antara 14-27<sup>0</sup>C dan cukup mendapat sinar matahari sepanjang hari; 2) Jabon (*Anthocephalus cadamba*) merupakan salah satu jenis kayu yang pertumbuhannya sangat cepat dan dapat tumbuh subur di hutan tropis dengan ketinggian 0-1000 m dpl. Keunggulan Jabon adalah diameter batangnya dapat tumbuh berkisar 10 cm/tahun dan berbentuk silinder dengan tingkat kelurusan yang sangat ideal; masa pertumbuhannya singkat yaitu 4-5 tahun; tidak membutuhkan banyak perlakuan khusus dalam budidayanya; tergolong pionir karena dapat tumbuh di tanah liat, tanah lempung podsolik coklat, atau tanah berbatu; bebas serangan hama dan penyakit, dan sangat dibutuhkan oleh industri kayu lapis, industry mebel, pulp, produsen peti buah, mainan anak, korek api, alas sepatu, papan, dan tripleks. Berdasarkan karakteristiknya, kedua komoditas tersebut dianggap sesuai untuk dibudidayakan di wilayah Temanggung, khususnya tempat-tempat yang ketinggiannya di atas permukaan laut antara 0-1000 m, seperti Parakan, Bulu, Temanggung, Tembarak, Pringsurat, Kaloran, Kandangan, Kedu, Jumo, Ngadirejo, Candirejo, dan Tretep.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya adalah

1. Penelitian yang dilakukan Liza Ambarwati (2010) yang berjudul Hubungan Persepsi Petani Peserta Sekolah Lapang Garut tentang Karakteristik Inovasi Agribisnis Garut (*Maranta arundinaceae* L) dengan Ketersediaan Petani untuk Mengusahakan Agribisnis Garut menyatakan bahwa persepsi terhadap karakteristik inovasi agribisnis garut tergolong pada kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor fungsional, faktor struktural, dan faktor perhatian dengan persepsi petani. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani tentang karakteristik inovasi agribisnis garut dengan ketersediaan petani untuk mengusahakan agribisnis garut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Rosiana yang berjudul Hubungan Motivasi Petani dengan Penerapan Teknologi Budidaya *Stevia* (*Stevia rebaudiana Bertoni. M*) di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa *Stevia* merupakan tanaman obat pengganti gula yang mempunyai kadar kemanisan 200-400 kali kemanisan gula yang berfungsi juga sebagai campuran jamu. Banyaknya permintaan pabrik akan *Stevia* mendorong petani untuk meningkatkan budidayanya agar hasilnya meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi petani dalam membudidayakan *Stevia*, menerapkan teknologi budidaya *Stevia*, dan hubungan antara motivasi petani dengan penerapan teknologi budidaya *Stevia* di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif korelasional* dengan teknik survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam *Stevia* yang berjumlah 50 orang. Pengambilan data dilakukan dengan secara *sensus*. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan tingkat penerapan teknologi budidaya *Stevia* dengan menggunakan rumus interval. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara motivasi petani dengan penerapan teknologi budidaya *Stevia* digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) dengan program *SPSS 11.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani di Desa Kalisoro termasuk dalam kategori tinggi. Untuk tingkat penerapan teknologi budidaya *Stevia*, sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Namun kegiatan pembibitannya masuk dalam kategori sedang. Pada taraf kepercayaan 95 persen, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kebutuhan ekonomi, motivasi kebutuhan sosial, dan motivasi kebutuhan penghargaan dengan penerapan teknologi budidaya *Stevia*. Hal ini berarti semakin tinggi motivasinya, maka penerapan teknologinya juga tinggi. Sementara itu terdapat hubungan yang tidak signifikan antara motivasi kebutuhan aktualisasi diri dengan penerapan

teknologi budidaya *Stevia*. Dalam hal ini semakin tinggi motivasinya belum tentu diikuti dengan tingginya penerapan teknologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Sedana (2009) yang berjudul Hubungan antara Sikap dan Pengetahuan Petani Mengenai Fermentasi Biji Kakao (Kasus di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan). Penelitian ini menjelaskan bahwa kakao merupakan salah komoditas perkebunan yang utama Indonesia termasuk di Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan. Potensi pengembangan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan pembangunan di perdesaan. Produksi biji kakao di Indonesia terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan masih beragam seperti kurang terfermentasi; tidak cukup kering; ukuran biji tidak seragam; keasaman tinggi; dan cita rasa sangat beragam seperti terjadi juga di Kabupaten Tabanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan pengetahuan petani serta hubungannya mengenai fermentasi biji kakao, dan mengetahui alasan-alasan petani belum melakukan fermentasi.

Penelitian ini dilakukan di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan yang dipilih secara purposif. Jumlah sampel yang diambil secara *simple random sampling* adalah sebanyak 50 petani. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana selanjutnya dianalisis dengan Khi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap pengolahan biji kakao secara fermentasi adalah tergolong setuju dengan rata-rata pencapaian skornya sebesar 72,50 persen dengan kisaran antara 62,40 persen sampai dengan 89,40 persen. Tingkat pengetahuan petani mengenai pengolahan biji kakao secara fermentasi tergolong tinggi yaitu mencapai 78,20 persen dengan kisaran antara 51,20 persen sampai dengan 86,40 persen. Berdasarkan pada analisis Khi Kuadrat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara sikap dengan pengetahuan petani terhadap pengolahan biji kakao secara fermentasi. Beberapa alasan yang menyebabkan petani belum melakukan

fermentasi adalah perbedaan harga yang tidak signifikan antara biji kakao yang fermentasi dengan yang tidak fermentasi, membutuhkan waktu yang lama, keterbatasan prasarana pengolahan, mudahnya menjual biji kakao asalan dan lemahnya modal usahatani.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analitis* (Surakhmad, 1994). Sedangkan teknik penelitiannya menggunakan teknik survei (Singarimbun dan Effendi, 1995).

##### **B. Metode Penentuan Daerah Sampel**

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu memilih Kecamatan Temanggung, Tembarak, dan Bulu Kabupaten Temanggung dengan pertimbangan ketiga wilayah tersebut umumnya memiliki luas wilayah yang

ketinggiannya berkisar antara 0-1000 m dpl dan hasil tembakaunya tinggi. Rincian untuk menentukan sampel penelitian per kecamatan adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Temanggung, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 400-500 m dpl (Zona A).
2. Kecamatan Tembarak, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 500- 750 m dpl (Zona B).
3. Kecamatan Bulu, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 750-1000 m dpl (Zona C).

### **C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah seluruh petani tembakau di Kabupaten Temanggung yang berdomisili di kecamatan penghasil tembakau dan tinggal di wilayah dengan ketinggian antara 0-1000 m dpl .

Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu :

1. Diambil sebanyak 30 klaster yang mewakili masing-masing zona. Rinciannya adalah 10 klaster dari zona A, 10 klaster dari zona B, 10 klaster dari zona C. Klaster disini merupakan kelompok-kelompok tani yang ada di desa. Setiap desa diambil tiga-empat kelompok tani yang masih aktif dalam kegiatan pertanian.
2. Masing-masing klaster diambil 7 responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu setiap orang yang terdapat dalam populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden. Jadi responden berjumlah 210 orang. Adapun kriteria inklusi dari responden adalah : 1) kepala keluarga; 2) tinggal di desa yang diteliti; 3) bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani tembakau; 4) anggota kelompok tani aktif; dan 5) bersedia menjadi responden.

### **D. Pengumpulan Data**

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini mencakup data tentang karakteristik petani terkait usia, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, alasan bekerja, penguasaan lahan dan luas lahan yang diusahakan, pengalaman, pendapatan, sikap, dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *Stevia* dan Jabon sebagai komoditas alternatif selain tembakau.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah data awal tentang karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi desa yang dijadikan sampel. Selain itu juga tentang jumlah petani tembakau dan potensi pertanian dari instansi-instansi terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, penyebaran angket dan wawancara.

3. Variabel dan Definisi Operasional

a. Usia petani pada saat dilaksanakan penelitian. Usia petani tersebut dibedakan dalam dua kategori, yaitu: 1) Non produktif; 2) Produktif.

b. Tingkat pendidikan formal petani adalah pendidikan yang telah diikuti oleh petani, yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan berlangsung secara teratur mengikuti syarat-syarat yang jelas dan bertingkat. Adapun kategorinya adalah 1) Tidak tamat SD; 2) SD; 3) SMP; 4) SMA dan 5) Perguruan Tinggi/Sarjana.

c. Jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungjawab petani yang dikategorikan sebagai: 1) Keluarga Kecil (maksimal 4 orang anggota keluarga, misalnya terdiri dari bapak, ibu dan 2 orang anak); 2) Keluarga Besar (lebih dari 4 orang anggota keluarga)

d. Pengalaman sebagai petani tembakau, yang akan memberikan proses pengetahuan yang berarti bagi mereka. Adapun kategorinya adalah: 1)

Kurang dari 4 tahun; 2) 5 sampai dengan 9 tahun; dan 3) Lebih dari 10 tahun

- e. Sumber utama penghasilan yang digunakan untuk memberikan nafkah untuk keluarga. Adapun kategorinya adalah sebagai: 1) Buruh petani tembakau dan 2) Petani tembakau
- f. Penguasaan lahan pertanian adalah luas lahan yang digarap oleh petani agar dapat mengubah fungsi lahan dari yang tidak atau kurang produktif menjadi lebih produktif. Kategorinya adalah : 1) > 3 ha; 2) 1-3 ha; dan 3) < 1 ha.
- g. Pendapatan bersih petani dalam satu musim tanam yang dinyatakan dengan rupiah. Adapun kategorinya adalah : 1) < Rp 5.000.000; 2) Rp 5.000.000–Rp.10.000.000; dan 3) Rp 10.000.000 <.
- h. Partisipasi petani dalam penyuluhan adalah keikutsertaannya di dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak peneliti bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, sehingga mereka berkehendak dan mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Partisipasi petani dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: 1) pasif; 2) cukup; dan 3) aktif.
- i. Sikap petani terhadap budidaya *Stevia* dan Jabon merupakan suatu kecenderungan bertindak yang diperoleh dari hasil belajar/sosialisasi dengan maksud yang konsisten, yang menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap budidaya *Stevia* dan Jabon. Adapun kategori sikap adalah : 1) Sangat baik/sangat suka; 2) Baik/suka; 3) Cukup/netral; 4) Tidak baik/tidak suka; 5) Sangat tidak baik/ sangat tidak suka
- j. Persepsi petani terhadap budidaya dan pemasaran *Stevia* dan Jabon adalah proses memilih, menata, dan menafsir stimuli yang dilakukan agar mempunyai arti tertentu terhadap budidaya *Stevia* dan Jabon. Stimuli adalah rangsangan fisik, visual, dan komunikasi verbal dan non verbal yang dapat mempengaruhi respon petani. Kategori persepsi adalah : 1)

Respon baik sekali; 2) Respon Baik; 3) Respon Cukup/netral; 4) Respon tidak baik dan 5) Respon sangat tidak baik.

#### **E. Analisis Data**

Tingkat sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *stevia* dan *jabon* dihitung dengan rumus interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} : \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Untuk mengkaji hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *stevia* dan *jabon* digunakan korelasi Spearman Rho.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di antara 110°23'-110°46'30" Bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan dengan Kabupaten Magelang, sebelah barat dengan Kabupaten Wonosobo, dan sebelah timur dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.

Luas wilayah Kabupaten Temanggung adalah 82.616 hektar yang terdiri dari lahan sawah seluas 20.634 hektar dan bukan lahan sawah sebesar 66431 hektar. Lahan sawah umumnya ditanami padi, jagung, dan ketela pohon yang produksinya pada tahun 2009 masing-masing adalah sebagai berikut 173.027 ton, 136.057 ton, dan 286.292 ton. Sedangkan lahan bukan sawah umumnya ditanami adalah kopi robusta yang produksinya pada tahun 2009 mencapai 6.044.040 ton dan tembakau mencapai 6.786.640 ton.

Dengan kondisi tersebut, maka sangatlah wajar jika sebagian besar penduduk Kabupaten Temanggung hidup dari bercocok tanam, yaitu sebanyak 252.641 jiwa dari jumlah seluruh penduduk sebesar 722.087 jiwa yang tersebar di 20 kecamatan.

Tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bulu, Tembarak, dan Temanggung. Alasan pemilihan sampel tersebut adalah ketiga wilayah tersebut umumnya memiliki luas wilayah yang ketinggiannya berkisar antara 0-1000 m dpl dan hasil tembakaunya tinggi. Rincian untuk menentukan sampel penelitian per kecamatan adalah sebagai berikut :

- a. Kecamatan Temanggung, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 400 - 500 m dpl (Zona A).
- b. Kecamatan Tembarak, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 500- 750 m dpl (Zona B).
- c. Kecamatan Bulu, dipilih desa-desa yang memiliki ketinggian 750-1000 m dpl (Zona C).

Profil dari masing-masing kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Kecamatan Bulu

##### a. Kondisi Geografis

Kecamatan Bulu adalah salah satu dari 20 kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung yang berjarak 6 km dari Kota Temanggung. Luas

wilayahnya 4.304 hektar, dengan rincian sebagai berikut : lahan sawah 1.364 hektar dan bukan lahan sawah 2.940 hektar.

Secara administratif Kecamatan Bulu terbagi menjadi 19 desa, 91 dusun, 297 RT, dan 84 RW, dengan jumlah Kades 19 orang, perangkat desa 240 orang, dan anggota BPD 155 orang.

b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Bulu adalah 43.567 jiwa yang terdiri dari 21.742 laki-laki dan 21.825 perempuan dengan kepadatan penduduk 1.012 per km<sup>2</sup>. Angka kelahiran kasar (CBR) 6,20 per 1000 jiwa, angka kematian kasar (CDR) 5,63 per 1000 jiwa. Jumlah rumah tangga pada tahun 2009 sebanyak 10.981 rumah tangga dengan rata-rata penduduk per rumah tangga sebanyak 3-4 orang. Jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas yang menamatkan perguruan tinggi hanya 681 jiwa, tamat akademi/sarjana muda sebesar 297 jiwa, tamat SLTA sederajat sebesar 3.094 jiwa, tamat SLTP sederajat 4.631 jiwa, tamat SD sederajat sebesar 18.387 jiwa, tidak/belum tamat SD sebesar 12.573 jiwa.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu 16.823 jiwa, yang bekerja pada sektor industri hanya 352 jiwa, sektor bangunan 777 jiwa, pedagang 2.655 jiwa, yang bekerja pada sektor angkutan sebesar 565 jiwa, jasa 2.520 jiwa, dan sektor lainnya 484 jiwa.

c. Potensi Daerah

Tabel 4. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Padi	2.808	17.814
2.	Jagung	1.049	3.942
3.	Ketela pohon	220	18.288
4.	Kacang tanah	16	2.206,40

Tabel 5. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Kobis	69	21.671
2.	Lombok	1.459	35.490
3.	Sawi	46	5.101
4.	Kacang merah	53	2.249
5.	Durian	13	24,75
6.	Jambu biji	5.337	2.436,28
7.	Klengkeng	14	14
8.	Pepaya	5.443	2.286
9.	Pisang	23.957	4.394

Tabel 6. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Kopi arabika	155,86	9,45
2.	Kopi robusta	16,40	8,30
3.	Cengkeh	23,51	0,72
4.	Kelapa	31,83	10,46
5.	Tembakau	1.656,00	505,49
6.	Panili	0,33	-

Tabel 7. Produksi Ternak Besar di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Sapi potong	659
2.	Kerbau	151
3.	Kuda	24
4.	Kambing	145
5.	Domba	6.807
6.	Kelinci	802

Tabel 8. Produksi Ternak Unggas di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Ayam buras	88.177
2.	Ayam ras petelur	2.338
3.	Itik	5.573
4.	Entok	1.263
5.	Angsa	949
6.	Burung puyuh	4.800

Tabel 9. Hasil Produksi Ikan Kolam di Kecamatan Bulu Tahun 2009

NO	JENIS IKAN	LUAS KOLAM (HEKTAR)	PRODUKSI (KUINTAL)
1.	Karper	5,9323	138,2
2.	Lele		210,77
3.	Nila		154,02
4.	Lain-lain		21,89

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Banyaknya sekolah dan murid tahun ajaran 2009/2010 di Kecamatan Bulu adalah SD Negeri sebanyak 24 buah, murid laki-laki 1.928 orang dan perempuan 1.685 orang dengan jumlah guru 177 PNS dan 51 Non PNS, SD Swasta 2 buah, murid laki-laki 376 orang dan perempuan 363 orang dengan jumlah guru 34 Non PNS. Untuk SLTP Negeri 3 buah, murid laki-laki 439 orang dan perempuan 469 orang dengan jumlah guru 61 orang PNS, SLTP Swasta 2 buah, murid laki-laki 159 orang dan perempuan 133 orang dengan jumlah guru 25 orang Non PNS. Untuk SLTA Negeri/Swasta belum ada.

e. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Jumlah Rumah Sakit di Kecamatan Bulu 1 buah, Puskesmas 1 buah, Puskesmas Pembantu 2 buah, Puskesmas Keliling 1 buah, Polides 4 buah, dan PKD 8 buah.

f. Desa

Jumlah desa di Kecamatan Bulu ada 19 yaitu Desa Bulu, Tegallurung, Campursari, Gandurejo, Tegalrejo, Gondosuli, Ngimbrang, Danupayan, Mondoretno, Pandemulyo, Pasuruhan, Pakurejo, Malangsari, Pagergunung, Wonosari, Bansari, Wonotirto, dan Pengilon.

## 2. Kecamatan Tembarak

### a. Kondisi Geografis

- 1) Kecamatan Tembarak adalah salah satu dari 20 kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung yang berjarak 8 km dari Kota Temanggung. Luas wilayahnya 4.300 hektar, dengan rincian sebagai berikut : lahan sawah 752 hektar dan bukan lahan sawah 1932 hektar.
- 2) Secara administratif Kecamatan Tembarak terbagi menjadi 13 desa, 73 dusun, 216 RT, dan 60 RW, dengan jumlah Kades 13 orang, perangkat desa 199 orang, dan anggota BPD 108 orang.

### b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Tembarak adalah 28.060 jiwa yang terdiri dari 13.990 laki-laki dan 14.070 perempuan dengan kepadatan penduduk 1.045 per km<sup>2</sup>. Angka kelahiran kasar (CBR) 10,78 per 1000 jiwa, angka kematian kasar (CDR) 5,98 per 1000 jiwa. Jumlah rumah tangga pada tahun 2009 sebanyak 6975 rumah tangga dengan rata-rata penduduk per rumah tangga sebanyak 4-5 orang. Jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas yang menamatkan perguruan tinggi hanya 192 jiwa, tamat akademi/sarjana muda sebesar 132 jiwa, tamat SLTA sederajat sebesar 2025 jiwa, tamat SLTP sederajat 3821 jiwa, tamat SD sederajat sebesar 11.710 jiwa, tidak/belum tamat SD sebesar 7668 jiwa.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu 10.300 jiwa, yang bekerja pada sektor industri hanya 216 jiwa, sektor bangunan 480 jiwa, pedagang 1048 jiwa, yang bekerja pada sektor angkutan sebesar 269 jiwa, jasa 975 jiwa, dan sektor lainnya 182 jiwa.

c. Potensi Daerah

Tabel 10. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Padi	1.266	8.428
2.	Jagung	1.873	7.686
3.	Ketela pohon	138	11.470
4.	Kacang tanah	26	3.819

Tabel 11. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (kw)
1.	Bawang putih	7	280
2.	Bawang merah	17	120
3.	Kentang	2	300
4.	Lombok	71	1.965
5.	Kacang merah	2	76
6.	Durian	8 pohon	1,92
7.	Rambutan	206 pohon	107,12
8.	Jambu biji	503 pohon	221,20
9.	Klengkeng	86 pohon	60
10.	Pepaya	440 pohon	194
11.	Pisang	19.060 pohon	3.522

Tabel 12. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Kopi arabika	20	8,69
2.	Kopi robusta	19,68	14,20
3.	Cengkeh	21,20	2,88
4.	Kelapa	126,09	60,77 ribu butir
5.	Tembakau	909	464,50
6.	Panili	0,39	0,25
7.	Tebu	1,66	7,21
8.	Melinjo	0,65	1,11

Tabel 13. Produksi Ternak Besar di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Sapi potong	1.233
2.	Kambing	242
3.	Domba	16.744
4.	Kelinci	75

Tabel 14. Produksi Ternak Unggas di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Ayam buras	95.245
2.	Ayam ras petelur	68.150
3.	Itik	4.431
4.	Entok	1.089
5.	Angsa	836

Tabel 15. Hasil Produksi Ikan Kolam di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS IKAN	LUAS KOLAM (HEKTAR)	PRODUKSI (KUINTAL)
1.	Karper	11,8991	277,34
2.	Lele		421,83
3.	Nila		308,31
4.	Lain-lain		43,48

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Banyaknya sekolah dan murid tahun ajaran 2009/2010 di Kecamatan Tembarak adalah SD Negeri sebanyak 13 buah, murid laki-laki 894 orang dan perempuan 847 orang dengan jumlah guru 101 PNS dan 39 Non PNS, SD Swasta 2 buah, murid laki-laki 107 orang dan perempuan 108 orang dengan jumlah guru 26 Non PNS. Untuk SLTP Negeri 1 buah, murid laki-laki 285 orang dan perempuan 327 orang dengan jumlah guru 29 orang PNS, SLTP Swasta 1 buah, murid laki-laki 107 orang dan

perempuan 92 orang dengan jumlah guru 17 orang Non PNS. Untuk SLTA Negeri 1 buah, murid laki-laki 342 orang dan perempuan 236 orang dengan jumlah guru 32 orang, SLTA swasta 2 buah dengan murid laki-laki 147 orang, perempuan 111 orang dengan jumlah guru 39 orang.

e. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Jumlah Rumah Sakit di Kecamatan Tembarak tidak ada, Puskesmas 1 buah, Puskesmas Pembantu tidak ada, Puskesmas Keliling 1 buah, Polides 4 buah, dan PKD 6 buah.

f. Desa

Jumlah desa di Kecamatan Tembarak ada 13 yaitu Desa Tembarak, Menggoro. Purwodadi, Wonokerso, Kemloko, Gandu, Botoputih, Greges, Tawang Sari, Krajan, Jragan, Drono, Banaran

### **3. Kecamatan Temanggung**

a. Kondisi Geografis

1) Kecamatan Temanggung adalah salah satu dari 20 kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung yang berjarak 0 km dari Kota Temanggung. Luas wilayahnya 10132 hektar, dengan rincian sebagai berikut : lahan sawah 1.890 hektar dan bukan lahan sawah 1.449 hektar.

2) Secara administratif Kecamatan Tembarak terbagi menjadi 25 desa, 217 dusun, 575 RT, dan 136 RW, dengan jumlah Kades 25 orang, perangkat desa 73 orang, dan anggota BPD 44 orang.

b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Temanggung adalah 77.315 jiwa yang terdiri dari 38.405 laki-laki dan 38.910 perempuan dengan kepadatan penduduk 2.316 per km<sup>2</sup>. Angka kelahiran kasar (CBR) 13,94 per 1.000 jiwa, angka kematian kasar (CDR) 5,56 per 1.000 jiwa. Jumlah rumah tangga pada tahun 2.009 sebanyak 21.011 rumah tangga dengan rata-rata

penduduk per rumah tangga sebanyak 3-4 orang. Jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas yang menamatkan perguruan tinggi 5.888 jiwa, tamat akademi/sarjana muda sebesar 2.509 jiwa, tamat SLTA sederajat sebesar 16.949 jiwa, tamat SLTP sederajat 14.655 jiwa, tamat SD sederajat sebesar 21.418 jiwa, tidak/belum tamat SD sebesar 9.161 jiwa. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu 12.862 jiwa, yang bekerja pada sektor industri hanya 3.589 jiwa, sektor bangunan 1.097 jiwa, pedagang 7.348 jiwa, yang bekerja pada sektor angkutan sebesar 1.383 jiwa, jasa 8.779 jiwa, dan sektor lainnya 1.643 jiwa.

c. Potensi Daerah

Tabel 16. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Temanggung Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Padi	2.436	15.778
2.	Jagung	591	3.073
3.	Ketela pohon	172	14.294
4.	Ketela rambat	96	13.384
5.	Kacang tanah	196	2.891

Tabel 17. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Temanggung Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (kw)
1.	Kacang panjang	37	110
2.	Kobis	21	5.565
3.	Lombok	95	2.660
4.	Sawi	12	1.485
5.	Kacang merah	2	80
6.	Semangka	4	600
7.	Durian	98 pohon	25,48
8.	Rambutan	3.710 pohon	2,040
9.	Jambu biji	14.605 pohon	7,302

10.	Klengkeng	24 pohon	30
11.	Pepaya	29.560 pohon	16.258
12.	Pisang	102.690 pohon	14.377

Tabel 18. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kecamatan Temanggung Tahun 2009

NO	JENIS KOMODITAS	LUAS PANEN (HEKTAR)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	Kopi robusta	27,14	14,79
2.	Cengkeh	3,82	6,46
3.	Kelapa	117,49	69,77 ribu butir
4.	Aren	0,71	2,05
5.	Kapulaga	1,59	0,89
6.	Tembakau	335,30	159,20
7.	Panili	1,26	0,74
8.	Melinjo	0,65	1,04

Tabel 19. Produksi Ternak Besar di Kecamatan Temanggung Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Sapi potong	1.042
2.	Kerbau	370
3.	Kuda	53
2.	Kambing	2.758
3.	Domba	13.632
4.	Babi	80
	Kelinci	279

Tabel 20. Produksi Ternak Unggas di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS TERNAK	JUMLAH PRODUKSI (EKOR)
1.	Ayam buras	100.961
2.	Ayam ras petelur	94.960
3.	Itik	4.741
4.	Entok	1.465
	Puyuh	5.000
5.	Angsa	975

Tabel 21. Hasil Produksi Ikan Kolam di Kecamatan Tembarak Tahun 2009

NO	JENIS IKAN	LUAS KOLAM (HEKTAR)	PRODUKSI (KUINTAL)
1.	Karper	17,1355	398,16
2.	Lele		602,97
3.	Nila		442,25
4.	Lain-lain		63,21

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Banyaknya sekolah dan murid tahun ajaran 2009/2010 di Kecamatan Temanggung adalah SD Negeri sebanyak 39 buah, murid laki-laki 3.418 orang dan perempuan 3.241 orang dengan jumlah guru 280 PNS dan 125 Non PNS, SD Swasta 7 buah, murid laki-laki 977 orang dan perempuan 876 orang dengan jumlah guru 96 Non PNS. Untuk SLTP Negeri 6 buah, murid laki-laki 1.866 orang dan perempuan 2.001 orang dengan jumlah guru 214 orang PNS, SLTP Swasta 4 buah, murid laki-laki 418 orang dan perempuan 436 orang dengan jumlah guru 62 orang Non PNS. Untuk SLTA Negeri 5 buah, murid laki-laki 1.784 orang dan perempuan 2.500 orang dengan jumlah guru 298 PNS orang, SLTA swasta 7 buah dengan murid laki-laki 2.076 orang, perempuan 1.579 orang dengan jumlah guru 264 orang.

e. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Jumlah Rumah Sakit di Kecamatan Temanggung 2 buah, Puskesmas 1 buah, Puskesmas Pembantu 3 buah, Puskesmas Keliling 1 buah, Polides 7 buah, dan PKD 7 buah.

f. Desa

Jumlah desa di Kecamatan Temanggung ada 25 yaitu Kelurahan/Desa Kelurahan Temanggung I, Kelurahan Temanggung II, Kelurahan Butuh, Kelurahan Jampiroso, Kelurahan Jampirejo, Kelurahan Kertosari,

Kelurahan Banyuurip, Kelurahan Kowangan, Kelurahan Jurang, Kelurahan Sidorejo, Kelurahan Walitelon utara, Kelurahan Walitelon selatan, Kelurahan Tlogorejo, Kelurahan Manding, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Mungseng, Kelurahan Purworejo, Kelurahan Giyanti, Kelurahan Madureso, Desa Joho, Desa Guntur, Desa Lungge, Desa Mudal, Desa Gilingsari, dan Desa Nampirejo

## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini meliputi kategori usia, status perkawinan, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, usia pertama kali bekerja, alasan bekerja, pengalaman sebagai petani tembakau, sumber penghasilan utama dari pertanian, sumber penghasilan lainnya, luas lahan garapan, dan penghasilan dari bertani

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Karakteristik Responden

No	Item	Persentase
1	Usia	
	a. Non produktif	1.9
	b. Produktif	98.1
2	Status perkawinan	
	a. Belum menikah	7.1
	b. Menikah	92.9
3	Pendidikan formal	
	a. Tidak tamat SD	0
	b. Tamat SD	38.2
	c. Tamat SMP	40.2
	d. Tamat SMU	20
	e. Sarjana	1.6
4	Besar jumlah anggota keluarga	
	a. Keluarga kecil	58.1
	b. Keluarga besar	41.9
5	Usia pertama kali bekerja (tahun)	
	a. < 15 tahun	15.2
	b. 15 s.d. 18 tahun	47,2

	c. >19 tahun	37.6
6	Alasan bekerja a. Mendapatkan penghasilan pokok b. Menambah penghasilan c. Tdk dapat melanjutkan sekolah d. Alasan lain	52.6 32 8.2 7.2
7	Lama bekerja sebagai petani tembakau a. > 4 tahun b. 4 s.d. 10 tahun c. 10 <	16.2 17.9 66.8
8	Sumber mata pencaharian utama dari pertanian sebagai: a. Buruh petani tembakau b. Petani tembakau	30 70
9	Sumber penghasilan lainnya a. Usaha lain/tidak ada b. Usaha jasa c. Usaha industri kecil d. Usaha dagang	75.7 11.9 1.9 10.5
10	Luas lahan garapan (ha) a. < 1 ha b. 1 s.d. 3 ha c. 3 ha <	95.7 4.3 0
11	Penghasilan bersih satu musim tanam a. > Rp 10.000.000 b. Rp 5.000.000 s.d. Rp. 10.000.000 c. < Rp 5.000.000	7.1 3.3 89.6

Sumber: olahan data primer, 2011

Pada tabel tersebut digambarkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif, sehingga masih mempunyai semangat dan kemampuan yang tinggi untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa sebagian besar responden sudah menikah. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang. Mereka bekerja dengan tujuan utama untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan pokok.

Sebagian besar responden memiliki latarbelakang pendidikan SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup potensial mampu menyerap informasi baik dari dalam maupun luar komunitasnya, sehingga biasanya akan berusaha untuk memiliki informasi yang cukup untuk melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Selanjutnya responden sudah bekerja sebagai petani sejak umur antara 15-18 tahun. Oleh karena itu pengalaman kerja responden sebagai petani termasuk lama yaitu di atas 10 tahun. Selain itu responden yang menjadi petani tembakau lebih banyak jika dibandingkan dengan yang menjadi buruh petani tembakau, dan mereka rata-rata tidak memiliki sumber penghasilan lainnya. Responden umumnya menggarap lahan yang luasnya kurang dari 1 hektar, dengan penghasilan dalam satu kali panen selama 3 tahun terakhir ini kurang dari Rp. 5.000.000,-.

### **C. Sikap dan Persepsi Petani terhadap Budidaya *Stevia* dan *Jabon***

Penelitian ini diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada responden tentang budidaya *stevia* dan *jabon*. Sosialisasi dilakukan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Temanggung, Tembarak, dan Bulu pada waktu yang berbeda. Sebagai narasumber kegiatan tersebut adalah Ir. Sugeng Sugiarto dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Obat-obatan Tradisional (B2P2TO2T) Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dan Haryanto, BC dari Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung.

Pada akhir kegiatan, responden diberikan kuesioner untuk mengetahui sikap dan persepsi mereka terhadap budidaya *stevia* dan *jabon*. Hasil kuesioner digambarkan sebagai berikut :

#### **1. Ketertarikan terhadap materi sosialisasi.**

Terhadap materi sosialisasi sebagian besar responden mengatakan setuju bahwa materi tersebut menarik, diikuti dengan yang menyatakan sangat setuju, netral, dan tidak setuju. Hal ini disebabkan oleh :

- a. Cara penyampaian materi oleh narasumber yang dikemas sedemikian rupa, sehingga mampu membuat sampel merasa ingin mengetahui

informasi yang lebih lengkap dan berkelanjutan. Mereka terlihat antusias mengajukan sejumlah pertanyaan, saran, maupun keluhan kepada narasumber terkait dengan materi atau kendala-kendala yang terjadi selama ini.

- b. Komoditas yang disosialisasikan merupakan komoditas baru yang belum mereka kenal sebelumnya (terutama *stevia*), dan komoditas tersebut menjanjikan lebih banyak manfaat bagi petani. Manfaat yang dimaksud di sini meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Dan ketika manfaat tersebut dapat diperoleh maka kesejahteraan petani akan menjadi meningkat

Ketika sebuah informasi dapat diterima dan dikelola dengan baik maka informasi tersebut dapat mempengaruhi sikap maupun persepsi seseorang dalam mengambil suatu keputusan dengan baik pula atau dengan kata lain lebih bersifat obyektif.

Adapun distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Pernyataan Ketertarikan terhadap Materi Sosialisasi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	63	30
2	Setuju	123	58.6
3	Netral	22	10.5
4	Tidak setuju	2	1
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

2. Kemudahan dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon*
  - a. Terhadap pernyataan kemudahan dalam budidaya tanaman *stevia*, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti dengan yang menyatakan netral, sangat setuju, dan tidak setuju. Budidaya *stevia*

memang relatif tidak membutuhkan proses yang rumit atau sulit. Jenis tanaman ini memang masih langka karena bukan merupakan tanaman asli Indonesia, namun mudah tumbuh dengan baik pada ketinggian tanah 700–1700 m dpl. Selain itu juga tidak membutuhkan perawatan khusus dan bahkan termasuk tanaman yang tangguh artinya tidak mudah terserang oleh hama dan penyakit tanaman sehingga tidak membutuhkan obat atau pestisida tertentu. Gangguan yang mungkin muncul adalah semut. Semut tersebut akan datang apabila pupuk kandang yang digunakan kurang matang. Lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman *stevia* sangat fleksibel, bisa pada lahan yang luas, bisa pada lahan yang sempit, bisa monokultur, bisa pula tumpangsari.

Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kemudahan Budidaya *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	25	11.9
2	Setuju	157	74.8
3	Netral	27	12.9
4	Tidak setuju	1	0.5
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

b. Terhadap pernyataan kemudahan dalam budidaya *jabon*

Terhadap pernyataan kemudahan dalam budidaya *jabon*, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti dengan yang menyatakan netral, sangat setuju, dan tidak setuju. Hal ini memang benar bahwa budidaya *jabon* tidak sulit, tidak membutuhkan perawatan khusus dan bahkan termasuk tanaman yang tangguh artinya tidak mudah terserang oleh hama dan penyakit tanaman. Tanaman *jabon* bisa hidup di ketinggian 1300 m dpl, dan bisa hidup di segala lapisan tanah. Tanaman ini mempunyai batang silinder, dengan tingkat kelurusan yang relatif bagus dan tak perlu

memangkas dahan, karena bersifat menggugurkan daunnya sendiri. Tanaman memiliki kayu berwarna putih kekuningan, tekstur halus, dan mudah dikupas. Kualitas pohon cenderung lebih bagus, daripada pohon sengon. Adapun distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kemudahan Budidaya *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	15	7.1
2	Setuju	120	57.1
3	Netral	59	28.1
4	Tidak setuju	16	7.6
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

3. Kemudahan pemasaran *stevia* dan jabon
  - a. Terhadap pernyataan kemudahan pemasaran *stevia*, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti oleh netral, sangat setuju, dan tidak setuju. Hal ini disebabkan oleh informasi dari narasumber bahwa saat ini kebutuhan *stevia* baik pasar dalam maupun luar negeri sangat tinggi terutama untuk campuran obat dan obat tradisional, namun para petani belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut (baru terpenuhi 30 persen). Sedangkan petani yang telah membudidayakan tanaman *stevia* masih sangat terbatas. Di samping itu *stevia* merupakan komoditas yang aman bagi kesehatan, karena tidak mengandung kolesterol sehingga sangat cocok dikonsumsi para penderita kardiotonik, diabetes militus, obesitas, asam urat maupun orang-orang yang sedang menjalani program diet, maupun perawatan kulit memiliki rasa manis 200 sampai 300 kali sucrose tebu, sehingga produk ini banyak dibutuhkan. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kemudahan Pemasaran *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	17	8.1
2	Setuju	151	71.9
3	Netral	39	18.6
4	Tidak setuju	3	1.4
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

Terhadap pernyataan kemudahan pemasaran *jabon*, sebagian besar responden menyatakan netral, diikuti tidak setuju, setuju, sangat setuju, dan sangat tidak setuju. Jabon sebagai arena jenis kayunya yang berwarna putih agak kekuningan dan tanpa terlihat seratnya, maka kayu jabon sangat dibutuhkan oleh industri kayu lapis (*plywood*), industri meubel, pulp, produsen peti buah, mainan anak-anak, korek api, Alas sepatu, Papan, Tripleks. Hal inilah yang menyebabkan pemasaran kayu *jabon* sama sekali tidak mengalami kesulitan, Namun informasi dari narasumber bahwa di Kabupaten Temanggung baru ada 1 industri yang bersedia membeli kayu *jabon* dari para petani. Dan apabila akan dipasarkan di luar kota petani harus membiayai transportasi pengangkutan yang dirasa agak memberatkan.

Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Pernyataan Kemudahan Pemasaran Tanaman *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	18	8.6
2	Setuju	63	30
3	Netral	79	37.6
4	Tidak setuju	49	23.3
5	Sangat tidak setuju	1	0.5
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

4. Keuntungan yang akan diperoleh dari budidaya *stevia* dan *jabon*
- a. Terhadap pernyataan bahwa budidaya *stevia* akan mendatangkan keuntungan, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti sangat setuju, dan netral. Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber bahwa kebutuhan *stevia* baik pasar dalam maupun luar negeri sangat tinggi, namun para petani belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut (baru terpenuhi 30 persen). Harga per kg berat keringnya dihargai Rp. 7.500,-, setiap tahun bisa dipanen hingga 5 kali, dan tanaman bisa berproduksi hingga 4 hingga 5 tahun. Untuk 1 hektar lahan *stevia* pada tahun pertama dapat menghasilkan 5 ton kering, tahun kedua dapat menghasilkan 10 ton kering, tahun ketiga dapat menghasilkan 15 ton kering, tahun keempat produksi mulai menurun. Sedangkan modal usaha selain bibit hanya membutuhkan 13 juta. Maka apabila dikalkulasi lebih lanjut budidaya tanaman *stevia* ini akan memberikan keuntungan yang cukup tinggi bagi para petani. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Pernyataan Keuntungan yang akan Diperoleh dari Budidaya Tanaman *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	46	21.9
2	Setuju	140	66.7
3	Netral	24	11.4
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

- b. Terhadap pernyataan bahwa budidaya tanaman *jabon* akan mendatangkan keuntungan, sebagian besar responden menyatakan netral, diikuti setuju, tidak setuju, sangat setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber bahwa meskipun kebutuhan *jabon* baik pasar dalam maupun luar negeri tinggi, namun pemasarannya khususnya di

Kabupaten Temanggung belum jelas. Kemudahan dalam membudidayakan jabon sebagai tanaman monokultur akan meminimalisir modal usaha bagi para petani. Apabila sebagai tanaman tumpang sari maka tanaman yang ada di bawahnya akan terganggu pertumbuhannya karena naungan daen *jabon* yang lebar. Berdasarkan analisis usaha atu hektar tanaman jabon bisa ditanami sekitar 800-1.000 batang tanaman jabon, dengan hasil antara 300-400 meter kubik. Saat ini harga kayu jabon diameter 30 cm di atas Rp 1 juta, maka diperkirakan dalam 5 tahun keuntungan yang dapat dicapai sekitar Rp 300-400 juta. Saat ini kebutuhan kayu sangat meningkat, apalagi kayu alam dan tebangan baru bisa memenuhi 55 persen kebutuhan industri.

Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Pernyataan Keuntungan yang akan Diperoleh dari Budidaya Tanaman *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	12	5.7
2	Setuju	69	32.9
3	Netral	79	37.6
4	Tidak setuju	44	21
5	Sangat tidak setuju	6	2.9
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

5. Budidaya *stevia* dan *jabon* akan meningkatkan kesejahteraan
  - a. Terhadap pernyataan bahwa budidaya tanaman *stevia* akan meningkatkan kesejahteraan menurut sebagian besar sampel menyatakan setuju, diikuti sangat setuju, dan netral. Dengan dipaparkannya oleh narasumber tentang keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dari budidaya tanaman *stevia*, responden semakin yakin bahwa budidaya tanaman *stevia* akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Meskipun sebagian besar sampel merupakan petani tembakau, namun mereka tidak berkeberatan untuk

bertanam *stevia*, asalkan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih dan yang terpenting mampu meningkatkan kesejahteraannya. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Pernyataan Budidaya Tanaman *Stevia* akan Meningkatkan Kesejahteraan

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	60	28.6
2	Setuju	127	60.5
3	Netral	23	11
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

- b. Terhadap pernyataan bahwa budidaya tanaman *jabon* akan meningkatkan kesejahteraan menurut sebagian besar responden menyatakan netral, diikuti tidak setuju, setuju, sangat tidak setuju, dan sangat setuju. Dengan dipaparkannya oleh narasumber tentang kelemahan-kelemahan tanaman *jabon*, responden menganggap bahwa budidaya tanaman *jabon* belum tentu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya adalah *jabon* hanya dapat ditanam di tanah tegalan dan tidak dapat ditumpangsarikan dengan tembakau karena naungannya terlalu lebar. Di Kabupaten Temanggung industri yang bersedia membeli dari petani langsung masih sangat sedikit. Adapun distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 31. Distribusi Frekuensi Pernyataan Budidaya Tanaman *Jabon* akan Meningkatkan Kesejahteraan

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	26	1.4
2	Setuju	60	17.6
3	Netral	84	40
4	Tidak setuju	37	28.6
5	Sangat tidak setuju	3	12.4
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

6. Keinginan untuk budidaya tanaman *stevia* dan jabon
  - a. Terhadap pernyataan keinginan untuk budidaya tanaman *stevia*, sebagian besar responden menyatakan sangat setuju, diikuti antara sangat setuju dan netral. Pernyataan ini ada hubungannya dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Alasannya adalah keuntungan yang diperoleh dari budidaya *stevia* cukup baik sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan, dan yang lebih penting *stevia* dapat ditumpangsarikan dengan tembakau. Namun mereka juga menyadari untuk melakukan budidaya tersebut pasti mengalami proses yang bertahap. Melalui penelitian struktur tanah, jenis hama-hama yang menyerang pada tanaman sekitarnya (jika tumpangsari) dan sebagainya.

Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Pernyataan Keinginan untuk Budidaya Tanaman *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	30	14.3
2	Setuju	147	70
3	Netral	30	14.3
4	Tidak setuju	3	1.4
5	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

- b. Terhadap pernyataan keinginan untuk budidaya tanaman *jabon*, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti tidak setuju, netral, sangat tidak setuju, dan sangat setuju. Artinya responden tetap berkeinginan untuk budidaya tanaman *jabon*, namun belum mampu menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi apabila mereka melakukan budidaya tanaman *jabon*, sehingga keinginan untuk melakukan budidaya tersebut belum seperti pernyataan terhadap keinginan hasil budidaya tanaman *stevia*. Dari responden ada 3 responden yang menanam tanaman *jabon*. Dari pengalaman yang mereka miliki kendala terbesar adalah pada pemasaran hasil. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 33. Distribusi Frekuensi Pernyataan Keinginan untuk Budidaya Tanaman *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	9	4.3
2	Setuju	66	31.4
3	Netral	60	28.6
4	Tidak setuju	63	30
5	Sangat tidak setuju	12	5.7
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

7. Kendala yang dihadapi dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon*
- a. Terhadap pernyataan bahwa akan dijumpai kendala dalam budidaya *stevia*, sebagian besar responden menyatakan tidak setuju, diikuti setuju, sangat setuju, dan sangat tidak setuju. Artinya sampel yakin bahwa dalam budidaya *stevia* tidak akan dijumpai kendala yang berarti karena kemudahannya dalam budidaya serta pemasarannya. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Pernyataan Adanya Kendala yang Dihadapi dalam Budidaya Tanaman *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	11	5.2
2	Setuju	50	23.8
3	Netral	42	20
4	Tidak setuju	106	50.5
5	Sangat tidak setuju	1	0.5
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

- b. Terhadap pernyataan bahwa akan dijumpai kendala dalam budidaya tanaman *jabon*, sebagian besar responden menyatakan setuju, diikuti netral dan tidak setuju, sangat tidak setuju, dan sangat setuju. Artinya sampel yakin bahwa dalam budidaya tanaman *jabon* tidak akan dijumpai kendala yang berarti, meskipun kemungkinan untuk budidaya *jabon* di wilayahnya kecil karena keterbatasan-keterbatasannya. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35. Distribusi Frekuensi Pernyataan Adanya Kendala yang Dihadapi dalam Budidaya *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat setuju	11	5.2
2	Setuju	75	35.7
3	Netral	48	22.9
4	Tidak setuju	48	22.9
5	Sangat tidak setuju	28	13.3
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

8. Jenis kendala yang dihadapi dalam budidaya *stevia* dan *jabon*
- a. Terhadap jenis kendala yang dihadapi dalam budidaya *stevia*, sebagian besar sampel menyatakan bahwa modal merupakan kendala utama yang kemungkinan dijumpai dalam budidaya *stevia*, diikuti dengan alam, banyak faktor, manusia, dan sistem. Sebagian besar responden merupakan

petani kecil, sehingga modal yang dimiliki tidak akan mencukupi digunakan untuk budidaya *stevia*. Mengingat untuk budidaya *stevia* membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pada awal budidaya dibutuhkan Rp. 13 juta per hektar untuk persiapan lahan. Bibit, pupuk, dan lain-lain belum dihitung. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 36. Distribusi Frekuensi terhadap Jenis Kendala yang dihadapi dalam Budidaya *Stevia*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Banyak faktor	31	13.6
2	Sistem	12	5.3
3	Manusia	14	6.1
4	Alam	56	24.6
5	Modal	97	42.5
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

- b. Terhadap jenis kendala yang dihadapi dalam budidaya *jabon*, sebagian besar sampel menyatakan bahwa sistem merupakan kendala utama yang kemungkinan dijumpai dalam budidaya *jabon*, diikuti dengan modal, banyak faktor, alam, dan manusia. Alasannya budidaya *jabon* membutuhkan perlakuan khusus seperti tidak dapat ditanam pada tanah selain tegalan, dan naungannya terlalu lebar sehingga tidak dapat ditumpangsarikan dengan tembakau. Distribusi frekuensi item ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 37. Distribusi Frekuensi terhadap Jenis Kendala yang dihadapi dalam Budidaya *Jabon*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
----	----------	-----------	------------

1	Banyak faktor	39	18.6
2	Sistem	74	35.2
3	Manusia	23	11
4	Alam	24	11.4
5	Modal	50	23.8
	Jumlah	210	100

Sumber: olahan data primer, 2011

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* sebagai komoditas alternatif selain tembakau memiliki skor 6570. Ini berarti berada pada kategori baik. Sedangkan sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *jabon* sebagai komoditas alternative selain tembakau memiliki skor 5442. Ini berarti berada pada kategori cukup.

#### **D. Korelasi antara Status Sosial Ekonomi dengan Sikap dan Persepsi Petani**

Berdasarkan uji *Spearman Rho* melalui SPSS diperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi sampel memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau pada taraf signifikansi 5 persen sebesar 0,230. Namun korelasi tersebut berada pada kategori rendah.

Jika diuji secara terpisah, status sosial sampel memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau pada taraf signifikansi 5 persen yaitu sebesar 0,157. Begitu pula dengan status ekonomi yang memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau baik taraf signifikansi 5 persen yaitu sebesar 0,220.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kedua komoditas yang diperkenalkan kepada sampel relatif masih baru, sehingga sampel belum yakin bahwa budidaya kedua komoditas tersebut akan mendatangkan hasil yang lebih baik guna peningkatan kesejahteraan. Yang termasuk faktor sosial dalam

penelitian ini adalah kategori usia (produktif/tidak produktif), status pernikahan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia pertama kali bekerja, status pekerjaan (petani/buruh tani) dan luas lahan yang dimiliki. Sedangkan yang termasuk faktor ekonomi adalah lama bekerja, sumber penghasilan selain bertani, dan jumlah penghasilan dari bertani.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* sebagai komoditas alternatif selain tembakau memiliki kategori baik, sedangkan sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau memiliki kategori cukup.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan persepsi petani dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau adalah faktor status sosial dan status ekonomi. Status sosial memiliki korelasi positif pada taraf signifikansi 5 persen terhadap sikap dan persepsi petani dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau sebesar 0,157, sedangkan status ekonomi memiliki korelasi positif pada taraf signifikansi 5 persen terhadap sikap dan persepsi petani dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau sebesar 0,220

#### **B. Saran**

Meskipun sikap dan persepsi petani terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau pada kategori rendah, tetapi jika dilihat dari korelasinya positif, maka perlu ditindaklanjuti. Upaya tindak lanjut tersebut adalah pengenalan dan pemahaman lebih mendalam tentang budidaya *stevia* dan *jabon* oleh pihak-pihak yang terkait, sehingga petani semakin termotivasi untuk melakukan budidaya terhadap kedua komoditas tersebut dan menjadikannya sebagai alternatif sumber penghasilan selain tembakau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**